



## **Pelatihan Pembuatan Soal Berbasis Hots Bagi Guru SMP**

**Egi Nusivera**

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

[egi.nusivera@uhamka.ac.id](mailto:egi.nusivera@uhamka.ac.id)

**Indah Rahmayanti**

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

[indah.rahmayanti@uhamka.ac.id](mailto:indah.rahmayanti@uhamka.ac.id)

**Trie Utari Dewi**

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

[trie.utari.dewi@uhamka.ac.id](mailto:trie.utari.dewi@uhamka.ac.id)

### **ABSTRAK**

Soal *HOTS* atau *higher order thinking skills* merupakan peningkatan dari soal *Lower Order Thinking Skills (LOTS)*. Tujuan pelatihan ini dibuat karena guru-guru masih menggunakan pembuatan soal-soal evaluasi pembelajaran yang diberikan dalam menilai hasil belajar siswa selama ini masih dalam tataran *Lower Order Thinking Skills (LOTS)*. Permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru SMPN 50 Jakarta dalam pembuatan soal-soal evaluasi. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru-guru tentang konsep Hots serta kurangnya kemampuan dan keterampilan guru dalam menyusun soal berbasis Hots. Kegiatan PKM ini dilakukan dengan cara memberikan pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan soal berdasarkan pedoman penulisan soal Hots. Melalui metode ceramah dan praktik, pelatihan ini ternyata dapat membuka wawasan pengetahuan dan pemahaman guru tentang bagaimana menyusun soal serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam membuat soal pada jenjang keterampilan berpikir tingkat tinggi sehingga dapat digunakan untuk mengukur perkembangan daya pikir dan nalar siswa dengan semestinya sesuai dengan capaian akhir pembelajaran yang diharapkan yaitu agar siswa dapat berpikir kritis dan kreatif sehingga dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk mengenali dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari

Kata Kunci : Pelatihan, Penyusunan soal hots, SMPN 50 Jakarta.



## **ABSTRACT**

*The HOTS questions, or higher-order thinking skills, are an improvement from the lower-order thinking skills (LOTS) questions. The purpose of this training is because teachers are still using the learning evaluation questions given to assess student learning outcomes, which are still at the Lower Order Thinking Skills (LOTS) level. Problems faced by SMPN 50 Jakarta teachers in making evaluation questions This is due to the lack of knowledge and understanding of teachers about the concept of Hots and the lack of ability and skills of teachers in compiling questions based on Hots. This PKM activity is carried out by providing training and assistance in preparing questions based on the guidelines for writing Hots questions. Through lecture and practice methods, this training can in fact open up teachers' knowledge and understanding of how to compose questions and improve teachers' abilities and skills in making questions at the level of higher-order thinking skills so that they can be used to measure the development of students' thinking and reasoning abilities properly in accordance with The final expected learning outcomes are for students to be able to think critically and creatively so that they can apply the knowledge and skills they have to identify and solve problems encountered in everyday life.*

*Keywords: Training, Preparation of hot questions, SMPN 50 Jakarta*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran merupakan proses komunikasi interaktif antara sumber belajar, guru dan siswa yaitu saling tukar informasi. Pembelajaran berasal dari bahasa Inggris *intruaction*. Kata *intruaction* mempunyai pengertian yang lebih luas daripada pengajaran. Jika pengajaran ada dalam konteks guru-murid di kelas (ruang) formal, pembelajaran mencakup pula kegiatan belajar mengajar tidak mesti dihadiri guru secara fisik. Oleh karena itu, dalam pembelajaran yang ditekankan adalah proses belajar maka usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa yang disebut pembelajaran. Pendidikan sebagai ujung tombak suatu bangsa, hendaknya memberikan pelayanan yang selaras sesuai dengan tuntutan zaman, seseorang yang hidup di abad 21 dituntut berbagai keterampilan yang relevan, yang harus dikuasai agar harus beradaptasi dan berkontribusi sehingga menjadi pribadi yang sukses (Ulfah, 2022). Abad 21 merupakan abad yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menuntut sebuah negara memiliki sumber daya alam yang berkualitas



yang memiliki berbagai bentuk keterampilan, termasuk di dalamnya kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah. Hal di atas sependapat dengan apa yang disampaikan oleh (Jenariah et al., 2022)) tuntutan kemampuan abad 21 yang semakin kompetitif menuntut empat kompetensi yaitu: *Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation, Communication dan Collaboration*, pendidikan sebagai pengemban peran reformatif dan transformatif harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk menguasai berbagai keterampilan tersebut. Kebutuhan akan lulusan yang kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif inilah yang menjadi kompetensi lulusan utama pada kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum ini didasarkan prinsip pokok, yaitu kompetensi lulusan yang didasarkan atas kebutuhan, isi kurikulum, dan mata pelajaran yang diturunkan secara langsung dari kebutuhan kompetensi, mata pelajaran yang kontributif pada pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus memiliki cara yang beragam agar kemampuan berfikir siswa terarah dalam memecahkan suatu masalah yang ada. Salah satunya dengan membuat alat ukur kompetensi secara HOTS.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, permasalahan yang guru-guru di sekolah menyatakan bahwa pemahaman yang kurang tentang HOTS menyebabkan mereka kurang mampu untuk memodifikasi soal-soal yang ada atau pun membuat soal sendiri yang berbasis HOTS. Guru-guru belum menguasai konsep HOTS serta belum mampu untuk berpikir kritis. Selain itu minimnya informasi, pelatihan, atau sosialisasi tentang HOTS menyebabkan kurang terampilnya guru-guru dalam menyusun soal HOTS. Mereka masih bingung dalam menentukan dan menggunakan kata kerja yang tepat dalam penyusunan soal. (Chuseri et al., 2021) menegaskan bahwa aktivitas HOTS melatih kemampuan siswa dalam menganalisis gagasan atau ide, merancang sebuah hipotesis, mengkonstruksi informasi yang didapatkan dengan memberikan penjelasan-penjelasan terhadap informasi tersebut guna memecahkan suatu permasalahan, dan memahami informasi yang kompleks dengan jelas. Proses berpikir secara kritis dan kreatif dengan HOTS dapat mendorong siswa untuk bisa melakukan penalaran tingkat tinggi sehingga tidak hanya terpaku pada satu pola jawaban yang dihasilkan dari proses menghafal tanpa



mengetahui konsep ilmunya. Sebagian siswa belum bisa menganalisis soal, jika hal ini terus berlanjut, siswa akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal bertipe HOTS. Pemilihan

Pada pengamatan awal tim kami pada mitra, kami mendapati mitra masih sangat membutuhkan pelatihan terkait pembuatan soal HOTS. Langkah-langkah kerja pembelajaran, pemilihan sumber belajar dan penugasan siswa. Langkah – langkah nyata dalam kegiatan ini yang pertama dilakukan ialah pemberdayaan personal baik dalam meningkatkan kompetensi dan peran tim pengmas serta mitra pengmas, meningkatkan jiwa kerelawanan dan kemampuan kolaborasi (interprofessional dan transprofessional) pada tim pengmas dan mitra pengmas, peningkatan kemampuan pemahaman mitra terhadap pembuatan soal HOTS. Kegiatan selanjutnya pemberdayaan guru-guru berupa mengembangkan kapasitas, pengetahuan dan mendorong peningkatan kesadaran guru atas pentingnya pendekatan dalam pembelajaran. Memberikan dukungan materi dan media diskusi peserta pengabdian merupakan langkah lanjut yang dilakukan yang dilanjutkan pada kegiatan akhir memberikan simulasi pembuatan soal hots pada pembelajaran bahasa indonesia.

### **METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN**

Metode pelaksanaan yang dilakukan, dimulai dari tahap survei, perizinan, dan pemberian motivasi bagi guru yang mengikuti pelatihan. Dan tahap ke dua dilanjutkan dengan metode pelaksanaan program yang meliputi tahap pendahuluan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi program.

Tahap pendahuluan dimulai dengan perizinan pada pihak terkait yaitu SMP Negeri 50 Jakarta, memutuskan pelatihan dilakukan secara online atau offline, persiapan materi yang akan disampaikan. Tahap pelaksanaan dilakukan secara online, karena pandemi covid jadi belum memungkinkan untuk dilaukan secara offline. Tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan dengan memulai pelatihan pengembangan soal



HOTS dan sosialisasi program dilakukan dengan metode ceramah partisipatif, interaktif, dan dialogis. Sehingga peserta pelatihan dapat dengan mudah memahami dan menerapkannya dalam pengembangan soal HOTS sesuai dengan materi mereka masing-masing. Proses pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan praktek secara langsung. Tahap evaluasi kegiatan dilakukan dengan cara mengevaluasi kegiatan pelatihan penyusunan perangkat soal HOTS agar dianalisis kelebihan dan kekurangan selama pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menggunakan kuesioner tanggapan guru terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

Dari pengabdian yang dilakukan di SMPN 50 pada tanggal 17 Januari 2023 yang diamati adalah proses pelatihan dan soal-soal berbasis HOTS yang dihasilkan dari pelatihan kegiatan pengabdian ini. Model yang digunakan adalah model pelatihan melalui zoom. Kegiatan inti pengabdian berupa workshop dimulai dengan menyajikan materi berkaitan dengan bentuk, ciri-ciri, contoh, dan cara menyusun soal berbasis HOTS. Pemateri terdiri dari dua orang, satu orang lagi sebagai moderator. Anggota pengabdian lainnya (mahasiswa) berperan sebagai operator dan seksi dokumentasi. Setelah materi selesai disampaikan, dilaksanakan diskusi dan tanya jawab berkaitan dengan materi yang disampaikan. Pertanyaan yang disampaikan oleh peserta pengabdian berorientasi pada tataran praktis. Beberapa peserta mempertanyakan bagaimana cara menyusun soal berbasis HOTS beserta kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat menyusun soal berbasis HOTS. Kesulitan-kesulitan tersebut di antaranya: sulitnya membuat soal hots yang baik, sulitnya mencari padanan kata ketika membuat soal.

Tahap selanjutnya adalah melaksanakan pelatihan praktik penyusunan soal berbasis HOTS. Langkah-langkah penyusunan soal yang dilaksanakan pada tahapan berikutnya adalah sebagai berikut:

1. Peserta kegiatan pengabdian merumuskan KD apa yang akan digunakan.
2. Setiap peserta mengidentifikasi materi yang sesuai dengan KD yang sudah ditentukan.
3. Setiap peserta menyusun soal berbasis HOTS berdasarkan KD yang telah ditentukan.

Temuan-temuan yang ada pada kegiatan di atas adalah guru masih sulit untuk menyusun kalimat soal yang sesuai dengan indikator KD yang sudah ditentukan. Selain itu guru juga cenderung mengikuti soal yang sudah ada. Ketika diminta untuk memuat sendiri cenderung kesulitan. Rangkaian acara demi acara telah diikuti oleh peserta dengan antusias. Meskipun tidak dapat dimungkiri bahwa selama proses kegiatan pelatihan berlangsung masih terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh peserta. Penyusunan soal berbasis HOTS bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh guru- guru di SMPN 50. Hal ini memerlukan latihan dan konsistensi yang tetap dan berkelanjutan. Pada saat pelatihan pun meskipun materi sudah dipresentasikan secara langsung akan tetapi masih terdapat beberapa peserta pelatihan yang belum bisa secara cepat memyusun soal-soal berbasis Hots. Hasil pengabdian telah menunjukkan bahwa para peserta dapat mengikuti pelatihan dengan saksama dari awal sampai akhir. Proses tanya jawab diskusi dapat di lihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Suasana penyampaian materi



Gamba 2. Proses tanya jawab diskusi

## **B. Pembahasan**

Pada dasarnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOT). Meskipun jika mengacu pada taksonomi Bloom yang direvisi bahwa HOT (berpikir tingkat tinggi) terkait dengan kemampuan kognitif dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi sedangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan permasalahan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Sejalan dengan pendapat diatas, Merta, dkk 2017 keberhasilan suatu pendidikan terletak pada proses pembelajaran yang bermutu. Pembelajaran yang bermutu dapat terjadi melalui proses pembelajaran yang mampu berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*). High order thinking skill sebagai salah satu pilar dari keempat pilar kurikulum 2013 revisi 2017. Pada pilar tersebut meliputi penguatan pendidikan karakter, 4C (*creative, critical, communication, collaboration*), literasi dan *high other thinking skill* dalam pembelajaran harus mampu menanamkan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang mampu mengadopsi *high other thinking skill* dalam pembelajaran. Menurut (Krathwoh, 2002) dalam (Subadar, 2017) menyatakan bahwa kemampuan berfikir tingkat tinggi meliputi analisis, mengevaluasi, dan mengkreasikan. Dari hasil pengabdian yang telah dilakukan kemampuan guru untuk menggali kemampuan berfikir kritis siswa masih belum tampak,



terlihat pada saat proses diskusi berlangsung pembicara bertanya bagaimana proses yang dilakukan di dalam kelas. Guru mengakui masih pada tahap pengaplikasian saja, siswa tidak diajak untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasikan materi yang sedang dipelajari. Dari hasil pengabdian ini membuka wawasan guru mengenai soal HOTS dan mengaplikasikannya. Sebagai contoh soal berpikir kritis: (1) mengenal masalah; (2) mendefinisikan masalah; (3) menjelaskan makna dengan melakukan observasi secara teliti; (3) mencari solusi alternatif dengan mind mapping; (4) mencari solusi alternatif dengan analisis penyebab dan dampak; (5) berpikir deduktif; (6) berpikir induktif; dan (7) membedakan argument dan penjelasan. Soal-soal bahasa Indonesia jenis soal yang bermuatan berpikir kritis di atas yang dilatihkan pada pengabdian ini. Sebagian besar guru SMP Negeri 50 Jakarta telah berubah pandangannya tentang penyusunan pengembangan soal HOTS serta soal tes menjadi lebih mengarah atau berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini dirasa cukup berhasil mengingat SMP Negeri 50 Jakarta merupakan sekolah yang selalu ingin maju dan meningkatkan kualitas guru.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat disampaikan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat bagi guru SMP Negeri 50 Jakarta menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pelatihan pengembangan soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam menyusun perangkat soal tes dengan lebih berkualitas baik.
- b. Upaya peningkatan persepsi guru SMP Negeri 50 Jakarta tentang pengembangan soal HOTS telah disampaikan dalam ceramah dan pelatihan selama satu hari dilanjutkan pendampingan selama dua hari.
- c. Menemukan masalah mendasar terhadap belum optimalnya implementasi pembuatan soal berbasis HOTS.





## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Chuseri, P. (2021). Pengembangan Modul Matematika Berbasis Realistik Terintegrasi Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Materi Bangun Ruang. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 3(1), 18–31.  
<https://doi.org/10.35316/alifmatika.2021.v3i1.18-31>
- Depoter, H. (2009). *Quantum learning membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Kaifa.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Ismayani, S. (2020). Pelatihan penyusunan soal berbasis HOTS bagi guru bahasa Indonesia tingkat SMP Se-Kabupaten Subang. *Abdimas Siliwangi*, 3(1), 173–185.  
<https://doi.org/10.22460/as.v3i1p%25p.3575>
- Jenariah, R. (2022). Manajemen Penguatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk Mencapai Lulusan Bermutu. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1781–1790.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.638>
- Kusuma, U., & Abdurrahman. (2017). The Development Of Higher Order Thinking Skill (Hots) Instrument Assessment In Physics Study. *Osr Journal Of Research & Method In Education (Iosjrme)*. <http://dx.doi.org/10.9790/7388-0701052632>
- KBBI. (2008). *Kamus besar bahasa indonesia pusat bahasa*. Edisi Keempat. Departemen Pendidikan Nasional.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Bahasa Indonesia wahana pengetahuan*. Kemdikbud.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Panduan Penulisan Soal HOTS Higher*



*Order Thinking Skills*. Pusat Penilaian Pendidikan.

Kunandar. (2013). *Penilaian autentik (penilaian hasil belajar berdasarkan kurikulum 2013)*. PT Raja Grafindo.

Ngalimun. (2013). *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*. Pustaka Banua.

Subadar. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots). *Jurnal Pedagogik*, 04(01), 81–93. <https://doi.org/10.33650/pjp.v4i1.9>

Soegiyono. (2008). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan r&d*. Bandung: Alfa Beta.

Ulfah. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153-161. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.392>